

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan diuraikan hal-hal yang berkaitan dengan data-data yang berhasil dikumpulkan, hasil pengelolaan data dan pembahasan hasil pengolahan data tersebut. Adapun urutan pembahasan secara sistematis adalah sebagai berikut: deskripsi umum hasil penelitian, pengujian asumsi klasik, analisis data yang berupa hasil analisis regresi, pengujian variabel independen terhadap variabel dependen.

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian dan Data Deskriptif

1. Gambaran Umum Obyek Penelitian

Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan program microsoft excel dan SPSS. Data yang diolah adalah: Harga Saham Gabungan Harian selama satu tahun dari 1 September 2014 sampai 30 September 2015, BI Rate Bulanan selama satu tahun dari 1 September 2014 sampai 30 September 2015, Kurs Rupiah terhadap dollar harian selama satu tahun dari 1 September 2014 sampai 30 September 2015, dan Volume Perdagangan saham harian selama satu tahun dari 1 September 2014 sampai 30 September 2015.

2. Deskriptif Statistik Variabel Penelitian

Data mentah dari penelitian ini di input dari Bursa Efek Indonesia (BEI). Data tersebut berupa Harga Saham Gabungan dan Volume perdagangan.

Sementara itu data lainnya yang meliputi BI Rate dan kurs diperoleh dari www.bi.go.id.

Setelah melalui proses pengolahan dengan menggunakan program SPSS maka diperoleh statistik deskriptif variabel perusahaan sampel yang menjadi obyek penelitian ini yang dapat dilihat pada Tabel 4.1 dibawah ini

Tabel 4.1

Hasil Analisis Deskriptif Data

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std Deviation
Harga Saham	269	-20,4657616	341,2195779	173,796289501	47,4782626454
Volume Perdagangan	269	-0,001586395	0,001514027	0,00004507098	0,000317602257
Kurs	269	0,161781691	0,161957969	0,16185603435	0,000042995369
BI Rate	269	0,0002125	0,0051250	0,002645167	0,0002153423
Valid N (listwise)	269				

Sumber: data sekunder yang diolah periode 2014-2015 menggunakan SPSS 20; Regressions

Pada Tabel 4.1 diatas menunjukkan bahwa jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 269 sampel data. Rata-rata dari nilai variabel harga saham gabungan harian adalah 173.796289501%. Nilai harga saham gabungan tertinggi

adalah 341.2195779% sedangkan nilai terendah harga saham gabungan adalah -20.4657616%. Standar deviasi yang melebihi nilai rata-rata harga saham dengan tingkat koefisien variasi sebesar 0.2731% yang diperoleh dari $(47.4782626454/173.796289501)$ menunjukkan tingginya fluktuasi data variabel harga saham gabungan selama periode pengamatan.

Nilai volume perdagangan saham terendah (*minimum*) adalah -.001586395 dan yang tertinggi (*maximum*) adalah .001514027. Selain itu volume perdagangan saham menunjukkan nilai rata-rata (*mean*) sebesar .00004507098 dengan nilai standar deviasi sebesar .000317602257. Dengan melihat besarnya nilai standar deviasi yang lebih besar dari rata-ratanya, ini menunjukkan bahwa data-data yang digunakan dalam variabel volume perdagangan saham mempunyai sebaran data yang besar dengan nilai koefisien variasi sebesar 7,406% yang diperoleh dari $(0,000317602257/0,00004507098)$. Dengan demikian dapat disimpulkan data pada variabel volume perdagangan tidak bagus.

Nilai kurs terendah (*minimum*) adalah 0,161781691 dan yang tertinggi (*maximum*) adalah 0,161957969. Selain itu nilai kurs menunjukkan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,16185603435 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,000042995369. Dengan melihat besarnya nilai standar deviasi yang lebih kecil dari rata-ratanya, hal ini menunjukkan bahwa data-data yang digunakan dalam variabel kurs mempunyai sebaran data yang kecil dengan nilai koefisien variasi sebesar 0,00002656 yang diperoleh dari $(0,000042995369/0,16185603435)$.

Nilai BI Rate terendah (*minimum*) adalah 0,0002125 dan yang tertinggi (*maximum*) adalah .0051250. Selain itu BI Rate menunjukkan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,002645167 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,0002153423. Dengan melihat besarnya nilai standar deviasi yang lebih kecil dari rata-ratanya, ini menunjukkan bahwa data-data yang digunakan dalam variabel suku bunga mempunyai sebaran data yang kecil dengan nilai koefisien variasi sebesar 0,08140 yang diperoleh dari $(0,0002153423/0,002645167)$.

B. Uji Kualitas Instrumen Data

1. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk menguji, apakah model regresi yang digunakan dalam penelitian ini layak diuji atau tidak. Uji asumsi klasik digunakan untuk memastikan bahwa multikolinieritas, autokorelasi dan heteroskedastisitas tidak terdapat dalam model yang digunakan dan data yang dihasilkan terdistribusi normal. Jika keseluruhan syarat tersebut terpenuhi, berarti bahwa model analisis telah layak digunakan (Gujarti,2011). Dan dalam penelitian ini saya tidak menggunakan uji heteroskedastisitas dikarenakan data yang saya gunakan adalah data *time series*. Uji penyimpangan asumsi klasik, dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Uji Normalitas Data

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel residual memiliki distribusi normal. Untuk menguji apakah distribusi data normal atau tidak, ada dua cara untuk mendeteksinya, yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik. Analisis grafik merupakan cara termudah untuk melihat normalitas residual dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal.

Pengujian normalitas data secara analisis dapat dilakukan dengan menggunakan uji *Kolmogrov-Smirnov*. Secara multivarian pengujian normalitas data dilakukan terhadap nilai residualnya. Data yang terdistribusi normal ditunjukkan dengan nilai signifikansi diatas $\alpha = 5\%$ atau 0,05 (ghozali,2013). Hasil pengujian normalitas pada pengujian terhadap 269 data dalam Tabel 4.2

Tabel 4.2
Kolmogrov Smirnov

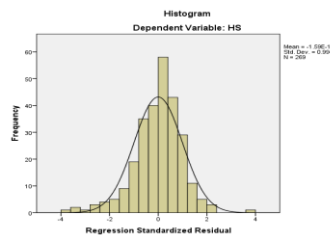
One - Sample Kolmogrov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		269
Normal Parameters	Mean	0E-7
	Std. Deviation	45,85054453
Kolmogrov-Smirnov Z		1,273

Asymp Sig	0,078
-----------	-------

Sumber: data sekunder yang diolah periode 2014-2015 menggunakan SPSS 20; Regressions

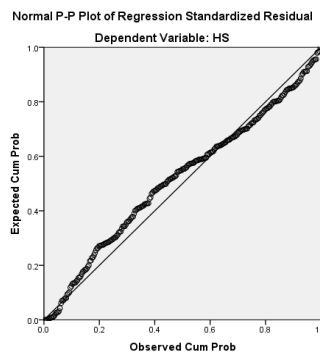
Berdasarkan hasil pada Tabel 4.2 diatas, menunjukkan bahwa data terdistribusi secara normal. Hal ini ditunjukkan dengan nilai *Kolmogrov-Smirnov* mempunyai nilai signifikan 0,078. Dimana hasilnya menunjukkan tingkat signifikansi diatas $\alpha = 5\%$ atau 0,05, hal ini berarti data yang ada pada semua variabel yang digunakan terdistribusi secara normal. Hasil ini juga didukung hasil grafik histogram maupun grafik Normal Probability Plotnya seperti gambar 4.1 dan gambar 4.2 berikut ini.

Gambar 4.1
Grafik Histogram



Sumber: data Sekunder yang diolah

Gambar 4.2
Normal Probability Plot



b. Uji Multikoleniaritas

Uji Multikoleniaritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (*Independent*). Jika variabel *Independent* saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak orthogonal. Variabel orthogonal adalah variabel *Independent* yang nilai korelasi antar sesama variabel *Independent* sama dengan nol (Ghozali,2013). Untuk mengetahui apakah terjadi multikoleniaritas dapat dilihat dari nilai VIF yang terdapat pada masing-masing variabel seperti terlihat pada Tabel 4.3 berikut ini:

Tabel 4.3
Hasil Uji Moltikoleniaritas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Constant		
	Volume Perdagangan	0,998	1,002
	Kurs	0,991	1,009
	BI Rate	0,992	1,009

a. Dependent Variabel: Harga Saham

Sumber: data sekunder yang diolah periode 2016 menggunakan SPSS 20;Regressions

Suatu model regresi dinyatakan bebas dari multikoleniaritas adalah jika mempunyai nilai *tolerance* dibawah 1 dan nilai VIF dibawah 10. Dari Tabel 4.3 tersebut diperoleh bahwa semua variabel independent memiliki nilai

tolerance berada dibawah 1 dan nilai VIF jauh dibawah angka 10. Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa tidak ada gejala multikoleniaritas dalam model regresi yang digunakan.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Menurut Ghazali (2013), model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi kita harus melihat uji D-W (Durbin-Watson) dengan ketentuan sebagai berikut:

Hipotesis Nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < d_l$
Tidak ada autokorelasi positif	No Decision	$d_l < d < d_u$
Tidak ada korelasi negative	Tolak	$4 - d_l < d < 4$
Tidak ada korelasi negative	No Decision	$4 - d_l < d < 4$
Tidak ada autokorelasi, positif atau negative	Tidak ditolak	$d_u < d < 4 - d_u$

Tabel 4.4

Uji Durbin-Watson (*out layer*)

Model	R	R Square	Std. Error Of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,603	0,363	262,120452482	0,125

Berdasarkan hasil analisis regresi diatas dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini masuk dalam kategori data *out layer* atau cacat karena nilai DW hanya 0.125 . Menurut Gujararti (2011) cara untuk mengobati data yang terkena Autokorelasi adalah:

- 1) Tentukan apakah autokorelasi yang terjadi merupakan pure autocorrelation dan bukan karena kesalahan spesifikasi model regresi. Pola residual dapat terjadi karena adanya kesalahan spesifikasi model yaitu ada variable penting yang tidak dimasukkan kedalam model atau dapat juga karena bentuk fungsi persamaan regresi tidak benar.
- 2) Jika yang terjadi adalah pure autocorrelation, maka solusi autokorelasi adalah dengan mentransformasi model awal menjadi difference.

Dan dalam hal ini untuk mengobati data yang terkena autokorelasi kami menggunakan cara dengan mentransformasi model awal dengan model difference. Adapun langkah-langkah yang kami gunakan untuk mengobati data yang terkena autokorelasi adalah sebagai berikut :

- a) Menentukan nilai ρ dan berdasarkan Ghoazali (2013) cara untuk mengestimasi nilai ρ dapat dilakukan dengan menggunakan d statistic dengan rumus dibawah ini:

$$\rho = 1 - d/2$$

b) Melakukan transformasi data observasi kedua dan seterusnya dengan cara:

$$Y_t = Y_t - (\rho * Y_{t-1}) \text{ atau}$$

$$Y_{\text{baris } 2} = Y_{\text{baris } 2} - (\rho_{\text{baris } 2} * Y_{\text{baris } 1})$$

c) Melakukan transformasi data khusus observasi pertama (t-1) dengan cara :

$$Y_{t-1} = Y_{t-1} * \sqrt{1-\rho^2} \text{ atau}$$

$$Y_{\text{baris } 1} = Y_{\text{baris } 1} * \sqrt{1-\rho^2}$$

Dan data yang telah di transformasi dapat dilihat pada lampiran 7.

Tabel 4.5

Uji Durbin-Watson

Sumber: data sekunder yang diolah periode 2014-2015 menggunakan SPSS 20; Regression

Model	R	R Square	Std.Error Of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,260	0,067	46,1093455160	1,813

Hasil analisis regresi pada Tabel 4.5 adalah hasil regresi data yang telah ditransformasi dapat dilihat diatas diperoleh nilai DW sebesar 1,813. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa DW-test terletak pada daerah bebas autokorelasi.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam tabel regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut “Homoskedastisitas” dan jika berbeda disebut

“Heteroskedastisitas”. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas(Ghozali,2013). Untuk mengetahui apakah terjadi heteroskedastisitas dapat dilihat dari table yang ada dibawah ini.

Tabel 4.6
Hasil Uji Heteroskedastisitas (*out layer*)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig
	B	Std. Error	Beta		
Constant	-25029,041	6948,976		-3,602	0,000
VP	14686,750	5790,570	0,151	2,536	0,012
Kurs	154899,353	42920,613	0,215	3,609	0,000
BI Rate	-3503,428	8566,684	-0,024	-0,409	0,683

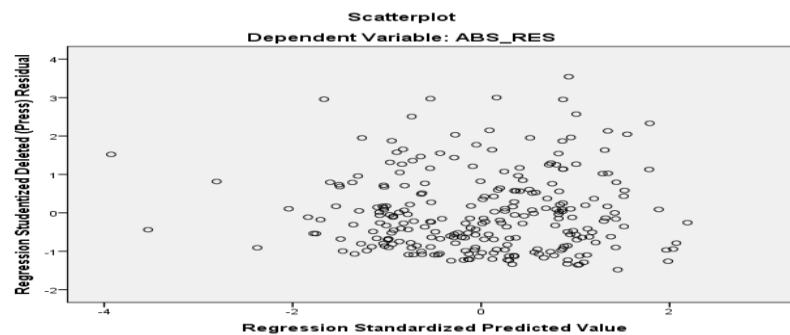
Dengan melihat table diatas dapat terlihat bahwa ada beberapa variable seperti kurs yang terjangkit penyakit heteroskedstisitas dan untuk menyembuhkan penyakit tersebut maka kami menggunakan teknik sort cases dalam melakukan regresi berganda pada data penelitian ini. Adapun dalam penelitian ini ada 14 data yang outlayer yang harus dihilangkan guna untuk menyembuhkan penyakit heteroskedastisitas. Dan macam-macam data yang outlayer dapat dilihat pada lampiran 10.

Gambar 4.3 dibawah ini menunjukkan bahwa data dalam

penelitian ini telah terbebas dari penyakit heteroskedastisitas hal ini dapat terlihat dari titik pada gambar tersebut menyebar secara acak.

Gambar 4.3

Gambar Scatterplot



Dengan melihat grafik scatterplot pada gambar 4.3 gambar terlihat titik-titik menyebar secara acak, serta tersebar baik di atas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Hasil ini juga diperkuat dengan hasil pengujian melalui uji Glejser yang dapat dilihat pada Tabel 4.5 berikut ini:

Tabel 4.7

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig
	B	Std. Error	Beta		
Constant	-8358,544	5295,779		-1,578	0,116
VP	5361,456	4224,751	0,080	1,269	0,206
Kurs	51844,946	32710,801	0,100	1,585	0,114
BI Rate	-1751,344	6151,091	-0,018	-0,285	0,776

b. Dependent Variabel: ABS_RES

Sumber: data sekunder yang diolah periode 2014-2015 menggunakan SPSS 20; Regression

Berdasarkan Tabel 4.7 menunjukkan bahwa setelah adanya pemotongan pada data out layer maka koefisien parameter untuk semua variabel independent yang digunakan dalam penelitian ini telah melebihi tingkat signifikan $\alpha = 5\%$ atau 0,05. hal ini dapat disimpulkan bahwa dalam persamaan regresi yang digunakan tidak terjangkau penyakit heteroskedastisitas

C. Hasil Penelitian (Uji Hipotesis)

1. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependennya. Nilai R^2 yang mendekati satu berarti variabel-variabel independennya memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependent (Ghozali,2013). Hasil perhitungan koefisien determinasi tersebut dapat terlihat pada Tabel 4.6 berikut:

Tabel 4.8

Hasil perhitungan Koefisien Determinasi (R^2)

a. Predictors: (Constant),BIR,VP,Kurs

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std.Error Of the Estimate
1	0,260	0,067	0,057	46,1093455160

b. Dependent Variable: HS

Sumber: data sekunder yang diolah periode 2014-2015 menggunakan SPSS 20; Regressions

Dari hasil perhitungan diperoleh hasil besarnya pengaruh variabel independent terhadap variabel dependent yang dapat diterangkan oleh model persamaan ini adalah sebesar 0,057 atau 5,7% dan sisanya sebesar 94,3% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi.

2. Uji F

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Hasil perhitungan uji F dapat dilihat pada Tabel 4.7 berikut ini:

Tabel 4.9
Hasil Uji F (Anova)

Variabel	Coefficient
F-Statistic	6,383
Probabilitas (F-Statistic)	0,000

Sumber: data sekunder yang diolah periode 2014-2015 menggunakan SPSS 20; Regressions

Dari hasil analisis regresi dapat diketahui pula bahwa secara bersama-sama variabel independent memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependent. Hal ini dapat dibuktikan dari nilai F hitung sebesar 6,383 dengan nilai signifikan sebesar 0,000. Karena probabilitas jauh lebih kecil dari 0,05 atau 5%. Maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi harga saham atau dapat dikatakan bahwa tingkat volume perdagangan, kurs dan BI Rate secara bersama-sama berpengaruh terhadap harga saham gabungan.

3. Uji t (pengujian hipotesis)

Dari data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan metode regresi dan dihitung dengan menggunakan program SPSS. Berdasarkan output SPSS tersebut secara parsial pengaruh dari ketiga variabel independent yaitu tingkat volume perdagangan saham, kurs dan BI Rate ditunjukkan pada Tabel 4.8 sebagai berikut:

Tabel 4.10
Hasil Perhitungan Regresi Parsial

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t-Statistic	Probabilitas
		B	Std. Error			
1	C	45841,933	10654,989		4,302	0,000
	Volume Perdagangan	1222,064	8878,784	0,008	0,138	0,891
	Kurs	-282245,659	65810,944	-0,256	-4,289	0,000
	BI Rate	5659,825	13135,451	0,026	0,431	0,667

a. Dependent Variabel: HS

Sumber: data sekunder yang diolah periode 2014-2015 menggunakan SPSS 20; Regressions

Dengan melihat Tabel diatas, dapat disusun persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$\text{Harga Saham} = 45841,933 + 1222,064 \text{ Volume} - 282245,659 \text{ Kurs} + 5659,825 \text{ BI Rate} + e$$

Hasil pengujian masing-masing variabel independent terhadap variabel dependennya terlihat bahwa Kurs berpengaruh signifikan terhadap harga saham gabungan, hal tersebut dapat dijelaskan bahwa kurs mempunyai nilai signifikansi lebih

keci dari $\alpha = 5\%$ atau 0,05 yaitu sebesar 0,000. Sedangkan variabel volume perdagangan dan BI Rate tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham, karena masing-masing variabel mempunyai nilai signifikansi lebih besar dari $\alpha = 5\%$ atau 0,05. Nilai volume perdagangan sebesar 0,0891 dan 0,667 nilai signifikansi pada BI Rate.

a. Hasil Pengujian Hipotesis Pertama

Berdasarkan tabel 4.8 Variabel Volume Perdagangan Saham memiliki nilai koefisien regresi sebesar 1222,064 dengan signifikansi sebesar $0,891 > 0,05$ sehingga variabel volume perdagangan saham terbukti tidak berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan. Jadi H_1 yang menyatakan bahwa volume perdagangan saham berpengaruh positif terhadap indeks harga saham gabungan tidak dapat diterima atau ditolak.

b. Hasil Pengujian Hipotesis Kedua

Berdasarkan tabel 4.8 variabel kurs memiliki nilai koefisien -282245,659 dengan signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ sehingga variabel kurs terbukti berpengaruh negative terhadap indeks harga saham gabungan. Sehingga H_2 dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa kurs berpengaruh negative terhadap indeks harga saham gabungan dapat Diterima.

c. Hasil Pengujian Hipotesis Ketiga

Berdasarkan tabel 4.8 variabel suku bunga (BI Rate) memiliki nilai koefisien regresi sebesar 5659,825 dengan signifikansi sebesar $0,667 > 0,05$ sehingga dapat diketahui bahwa variabel suku bunga (BI Rate) terbukti tidak berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan. Jadi H_3 dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa suku bunga (BI Rate) berpengaruh negative terhadap indeks harga saham gabungan tidak dapat diterima atau ditolak.

Tabel 4.11
Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis

Kode	Keterangan	Hasil	Keputusan
H1	Volume perdagangan saham berpengaruh positif terhadap indeks harga saham gabungan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI)	Tidak Signifikan	Ditolak
H2	Kurs berpengaruh negative terhadap indeks harga saham gabungan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI)	Signifikan	Diterima
H3	Suku bunga (BI Rate) berpengaruh negative terhadap indeks harga saham gabungan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI)	Tidak Signifikan	Ditolak

Sumber: data sekunder yang diolah periode 2014-2015

D. Pembahasan Hasil Penelitian

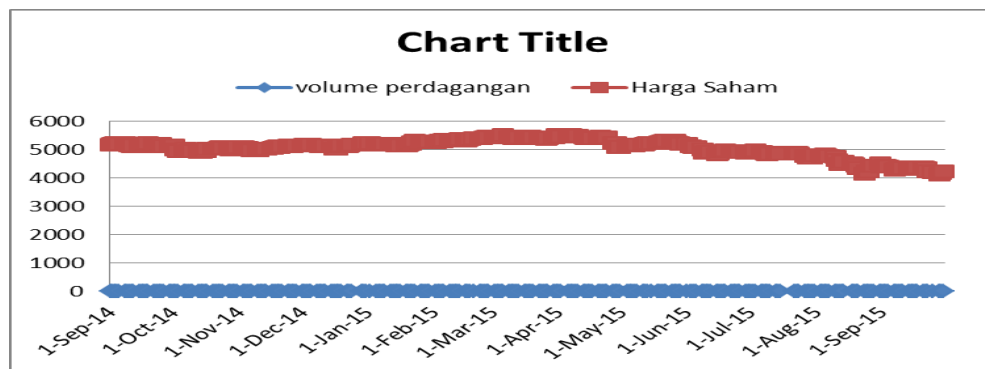
1. Pengaruh Volume Perdagangan Saham Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Hipotesis pertama yang diajukan menyatakan bahwa tingkat volume perdagangan saham berpengaruh positif terhadap indeks harga saham

gabungan. Dari hasil penelitian yang diperoleh bahwa koefisien regresi untuk variable volume perdagangan sebesar 1222,064, dengan nilai signifikansi sebesar 0,891 dimana nilai ini tidak signifikan pada level tingkat signifikan $\alpha=5\%$. Dengan demikian hipotesis pertama yang menyatakan bahwa volume perdagangan saham berpengaruh positif terhadap indeks harga saham gabungan tidak dapat diterima atau ditolak. Hasil penelitian yang tidak signifikan antara variabel volume perdagangan saham dengan indeks harga saham gabungan dapat dibuktikan dengan gambar grafik dibawah ini:

Gambar 4.4

Grafik Volume Perdagangan



Hasil pengujian pada volume perdagangan saham ini tidak sesuai dengan kerangka pemikiran pada hipotesis pertama yang menyatakan bahwa semakin banyak jumlah saham yang diperjualbelikan di pasar modal berarti semakin tinggi volume perdagangan saham. Dan jika semakin aktif perdagangan saham di pasar modal dapat meningkatkan harga saham. Karena dapat dilihat pada

grafik diatas bahwasanya tingkat volume perdagangan saham dari bulan september 2014 sampai september 2015 stagnan atau tidak mengalami fluktuasi jika dibandingkan dengan harga saham gabungan pada bulan september 2014 sampai september 2015 yang sering mengalami fluktuasi. Hal ini membuktikan bahwasanya besar kecilnya volume perdagangan saham itu tidak mempengaruhi harga saham gabungan pada pasar modal, kejadian ini disebabkan karena volume perdagangan saham tidak mencerminkan harga saham perusahaan. Selain itu faktor yang mempengaruhi tidak adanya pengaruh antara volume perdagangan saham terhadap indeks harga saham gabungan adalah bahwa investor dalam melakukan transaksi pembelian saham kurang memperhatikan jumlah besar kecilnya volume perdagangan saham yang terjadi pada saat itu karena investor dalam memilih saham lebih cenderung berdasarkan reaksi pasar dan keinginannya sendiri dalam melakukan transaksi jual beli saham.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Robin (2011) bahwa volume perdagangan saham tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham disebabkan oleh investor kurang memperhatikan volume perdagangan dalam melakukan pembelian saham pada pasar modal.

2. Pengaruh Kurs Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Hipotesis kedua yang diajukan menyatakan bahwa kurs berpengaruh negative terhadap indeks harga saham gabungan. Dari hasil penelitian yang diperoleh bahwa koefisien regresi untuk variabel kurs sebesar -282245,659 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 dimana tingkat signifikansinya jauh lebih rendah dari $\alpha=5\%$. Dengan demikian hipotesis kedua yang menyatakan bahwa kurs berpengaruh negative terhadap indeks harga saham gabungan dapat diterima.

Hasil penelitian ini yang menyatakan bahwa kurs berpengaruh negative terhadap indeks harga saham sesuai dengan teori yang digunakan, menyatakan bahwa ketika rupiah mengalami depresiasi terhadap dollar maka dapat mempengaruhi turunnya kinerja keuangan suatu perusahaan yang mana perusahaan tersebut melakukan impor pada bahan baku yang diproduksi. ketika jumlah bahan baku yang impor naik maka biaya produksi yang dikeluarkan perusahaan akan meningkat, seketika biasa produksi meningkat maka akan menyebabkan laba yang didapat perusahaan tersebut menurun sehingga ketika laba menurun para investor akan mempertimbangkan lagi untuk melakukan investasi pada perusahaan tersebut sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi turunnya harga saham diakibatkan kurang minatnya para investor untuk menanamkan danaya pada perusahaan tersebut. Hal ini sesuai dengan kondisi indonesia saat ini dimana rupiah mengalami depresiasi dari bulan september

2014 sampai bulan september 2015 yang mengakibatkan harga saham gabungan menurun diakibatkan banyak perusahaan yang menjual sahamnya ketika nilai kurs mengalami depresiasi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kewal (2012) Suryanto (2006) bahwa kurs (nilai tukar) rupiah berpengaruh negative terhadap indeks harga saham gabungan. Hal ini sesuai teori yang diciptakan oleh Samsul (2006) mengatakan bahwa kenaikan kurs yang tajam akan berdampak negative terhadap emiten yang berorientasi impor. Yang akan berdampak pada turunnya kinerja keuangan perusahaan yang akan mengakibatkan biaya produksi meningkat sehingga laba yang didapat menurun sehingga mengakibatkan harga saham perusahaan tersebut menurun.

3. Pengaruh Suku Bunga BI Rate Terhadap Indeks Harga Saham

Gabungan

Hipotesis ketiga yang diajukan menyatakan bahwa suku bunga *BI Rate* berpengaruh negative terhadap indeks harga saham gabungan. Dari hasil penelitian yang diperoleh bahwa koefisien regresi untuk variabel suku bunga *BI Rate* sebesar 5659,825 dengan nilai signifikansi sebesar 0,667 dimana nilai ini tidak signifikan dari $\alpha=5\%$. Dengan demikian hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa suku bunga *BI Rate* berpengaruh negative terhadap indeks harga saham gabungan tidak dapat diterima. Hal ini bertentangan dengan beberapa teori yang ada, banyak teori yang menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh terbalik

terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG). Tandelilin (2010) yang menyatakan bahwa perubahan

suku bunga akan mempengaruhi harga saham secara terbalik, *ceteris paribus*. Hal ini berarti jika suku bunga meningkat, maka harga saham akan turun begitupun sebaliknya.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh (Kewal,2012) penelitian yang tidak signifikan ini disebabkan karena pada saat ini tipe investor indonesia merupakan investor yang senang melakukan transaksi jangka pendek seperti saham itu juga merupakan jenis transaksi jangka pendek, sehingga investor cenderung melakukan aksi *profit taking* dengan harapan memperoleh *capital gain* yang cukup tinggi di pasar modal dibandingkan berinvestasi di suku bunga *BI Rate*, Karena suku bunga *BI Rate* merupakan salah satu jenis transaksi jangka panjang yang mana nilai suku bunga *BI Rate* dikeluarkan setiap bulan melalui mekanisme RDG bulanan dengan memperhatikan kebijakan moneter dalam mempengaruhi inflasi (bi.go.id).

Hal ini mendukung penelitian yang telah dilakukan Mok (2004), Kewal (2012) yang menyatakan bahwa suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham disebabkan pasar telah dengan cepat menyesuaikan informasi suku bunga ke dalam harga saham.